

Pemberdayaan Umat sebagai Subjek Budaya

Rodliyah Khuza'i

ABSTRACT

Postmodernism has penetrated human thinking in everywhere. As consequences, postmodernism affected interreligious relationship, intercultural connection, and civilization as well. There are at least three characters of postmodernism: deconstruction, pluralism, and relativism. This characters are functioned as methodology to comprehend religious in terms of postmodernism canons. By understanding religion using this methodology, religion is playing a role as filter of negative effect resulted from modernity and postmodern process. Religion also could be actively utilized to strengthen nation culture and religious life.

Kata kunci: posmodernisme, kehidupan agama, pemberdayaan umat

1. Pendahuluan

Jaminan Allah atas kaum Muslimin dinyatakan tegas dalam al-Quran sebagai umat yang terbaik (Q.S. Ali Imran, 3: 110)¹. Ayat ini menggambarkan kaum Muslimin yang ideal. Setelah keyakinan Islam dibangun, kaum Muslimin telah berhasil membangun sebuah masyarakat baru melalui pergeseran waktu membawa serta institusi-institusinya yang khas, seni dan sastranya, ilmu dan kesarjanaannya, bentuk-bentuk politik dan sosialnya, sistem peribadatan dan keyakinannya. Semuanya memberi kesan yang jelas Islami.²

Kaum Muslimin masih harus mengimplementasikan ramalan dan jaminan al-Quran secara penuh dengan segala implikasinya. Tetapi, mereka telah secara perenial memperbarui kembali harapan dan usaha-usaha mereka untuk menjalankan kehidupan yang saleh, bukan saja sebagai individu tetapi juga sebagai sebuah masyarakat. Dalam setiap masa, kaum Muslimin

yang saleh telah menegaskan kembali keyakinan mereka menurut situasi dan kondisi baru yang telah muncul dari keberhasilan maupun kegagalan masa lalu. Visi ini tidak pernah sirna, dan pengembaraan tidak pernah dicampakkan; harapan dan usaha-usaha ini masih tetap hidup di dunia modern ini.

Sejarah Islam sebagai sebuah keyakinan, dan sejarah budaya yang intinya telah dibentuk, mengambil sumber kesatuan dan maknanya yang unik dari visi dan pengembaraan tersebut.

Barangkali timbul keraguan tentang relevansi cita-cita tersebut terhadap realitas sejarah. Mampukah suatu masyarakat dunia betul-betul dibangun secara efektif atas dasar kesetiaan pada pandangan ketuhanan? Atau, haruskah masyarakat berkembang hampir tanpa memperhatikan cita-cita atau kepedulian dari individu-individu, ataukah mencipta dan menghancurkan cita-cita tersebut sesuai dengan permainan kepentingan kepentingan bersahaja,

atau kepentingan lain di luar cita-cita ideal Islam?

Memasuki era globalisasi dan era informasi di mana tidak ada lagi batas-batas yang begitu tegas antara satu bangsa dan bangsa lainnya (*un-bounded nation*), yang dengan sendirinya budaya asing pun masuk tak terbendung melalui jaringan media elektronik maupun media massa, maka penegasan kembali kembali cita-cita ideal Islam merupakan sebuah keniscayaan agar umat Islam tetap *survive* dan eksis dalam menjawab tantangan zaman. Tulisan ini akan mencoba mengemukakan problem budaya yang dihadapi umat dan solusi untuk mengatasinya.

2. Rumusan Masalah

Ada dua fakta yang mencolok tentang dunia ini, yakni ketimpangan yang sangat di dalam dan di antara bangsa-bangsa dalam hampir semua kondisi kehidupan manusia, termasuk kekuasaan untuk menentukan kondisi-kondisi kehidupan itu sendiri; dan resistensi ketimpangan kehidupan tersebut terhadap perubahan. Dunia ini terdiri dari negara-negara pusat dan pinggiran; negara maju dan berkembang; dan tiap negara pada gilirannya memiliki pusat dan pinggiran.

Berbicara tentang pusat dan pinggiran, sebenarnya merupakan bahasa lain dari imperialisme³ di mana di dalamnya terkandung hubungan *keselarasan kepentingan* di satu sisi dan *hubungan ketidakselarasan kepentingan*, atau *konflik kepentingan* di sisi lain. *Konflik kepentingan* adalah suatu kasus khusus tentang konflik pada umumnya, yang dinyatakan sebagai suatu keadaan di mana golongan-golongan mengejar tujuan-tujuan yang tidak dapat diakurkan.

Konflik kepentingan yang marak dan terus dipromosikan secara gencar dilakukan melalui media. Perbincangan mengenai media dan pornografi dalam konteks masyarakat kontemporer tidak dapat dilepaskan dari perbincangan mengenai bagaimana berbagai prinsip, konsep, pandangan dunia (*world view*), makna dan nilai-nilai yang berasal dari filsafat postmodernisme. Istilah postmodernisme digunakan dalam berbagai arti. Pada awalnya digunakan dalam bidang arsitektur, kemudian dipakai dalam bidang seni sastra, teori sosial, gaya

hidup, filsafat, bahkan agama.⁴ Pemikiran postmodernisme adalah menentang segala hal yang berbau kemutlakan dan baku; menolak dan menghindari suatu sistematika uraian atau pemecahan persoalan yang sederhana dan skematis; serta memanfaatkan nilai-nilai yang berasal dari berbagai aneka ragam sumber.⁵ Periode postmodernisme juga menciptakan masyarakat baru sebagai konsekuensi dari masyarakat yang membawa pada persamaan budaya dan menghilangkan perbedaan antara budaya tinggi (*high cultural*) dan budaya rendah (*low cultural*).⁶

Upaya pemetaan wilayah pemikiran postmodernisme, paling tidak, ada 3 (tiga) struktur fundamental yang menjadi tulang punggungnya. *Pertama, deconstructionism* (mempertanyakan ulang, membongkar).⁷ Era postmodernisme ingin melihat fenomena sosial, fenomena keagamaan, realitas fisika apa adanya, tanpa harus terlebih dahulu terkurung oleh anggapan dasar dari teori “baku” yang diciptakan pada masa “modernisme”, yakni era *post-enlightment* ingin “diubah”, “diperbaiki”, dan “disempurnakan” oleh para pemikir postmodernism. *Kedua, relativisme*, manifestasi pemikiran postmodernisme dalam hal realitas budaya (nilai-nilai, kepercayaan, agama, tradisi, dan lain-lain) tergambar dalam teori-teori budaya yang dikembangkan oleh disiplin antropologi. Antropologi berpendapat, tidak ada budaya yang sama dan sebangun antara yang satu dan lainnya. Artinya, semuanya bersifat relatif, tidak absolut.⁸ *Ketiga, pluralisme*, akumulasi dari berbagai model dan mode berpikir di atas adalah disebut era-pluralisme. Era pluralisme budaya, era pluralisme agama, era pluralisme teknologi, dan lain-lain. Maksud ungkapan ini adalah sangat sulit untuk mempertahankan “paradigma tunggal-universal-absolut” dalam diskursus apa pun.⁹

Mau tidak mau, suka atau tidak suka, arus pemikiran postmodernisme akan merambah ke relung-relung pemikiran manusia di mana pun mereka berada. Cepat atau lambat, pemikiran postmodernisme akan berpengaruh dan ikut mewarnai hubungan antaragama, hubungan antar kebudayaan dan peradaban sekaligus. Persoalannya adalah apakah cara dan model

berpikir postmodernisme yang setidaknya, mempunyai tiga ciri seperti terurai di atas akan mengubah, memperlemah atau memperkuat, dan memperteguh budaya bangsa dan kehidupan beragama tertentu?

Sebuah pertanyaan yang tidak mudah dijawab secara *instant*, baik dengan jawaban positif ya maupun jawaban yang bersifat negatif tidak. Banyak faktor yang saling berkait berkelindang antarpola pikir postmodernisme dan pemikiran keagamaan, serta faktor lain yang saling pengaruh mempengaruhi antara keduanya, sehingga sulit menjawab pertanyaan tersebut. Kecuali, jika kita berkeyakinan bahwa kehidupan beragama adalah ibarat kehidupan di sebuah pulau terpencil, yang tidak akan tersentuh atau terpengaruh dengan budaya modern yang merambah di mana-mana. Namun, di era postmodernisme masih banyak orang yang berharap bahwa agama dapat berperan sebagai *filter* dari berbagai pengaruh negatif dari proses modernitas dan postmodernitas itu sendiri.

Mencermati fenomena dan realitas di atas, maka pembahasan akan dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Sejauh mana fenomena pemikiran postmodernisme telah merasuk ke berbagai aspek kehidupan umat?
- (2) Bagaimana seharusnya peran agama, dalam menanggulangi sisi negatif pemikiran postmodernisme?

3. Pembahasan

(1) *Sejauh mana fenomena postmodernisme telah merasuk ke berbagai aspek kehidupan umat.*

Menurut Yasraf Amir Pilliang, perbincangan mengenai media dan pornografi dalam konteks masyarakat kontemporer tidak dapat dilepaskan dari perbincangan mengenai bagaimana berbagai prinsip, konsep, pandangan dunia (*world view*), makna dan nilai-nilai yang berasal dari filsafat postmodernisme memberi bentuk pada media dan pornografi tersebut. Khususnya, bagaimana ‘tubuh’ digunakan di dalam wacana postmodernisme, sehingga ia berkembang ke arah

yang melampaui (*hyper*) batas-batas moral, norma, etika, budaya, adat, tabu, dan agama.¹⁰

Selain itu, perkembangan media – dan penggunaan tubuh di dalamnya – tidak pula bisa dilepaskan dari pengaruh perkembangan kapitalisme – sebagai sebuah ideologi – yang merupakan perpanjangan tangan imperialisme ke arah apa yang dapat disebut ‘*libidomi*’ (*libidonomics*), yaitu sistem ekonomi yang di dalamnya terjadi eksplorasi secara ekstrem segala potensi libido sebagai komoditas, dalam rangka mendapatkan keuntungan maksimal (*added values*). Ideologi ‘*libidomi*’ kapitalisme menjadikan ‘tubuh’ – dan segala ‘potensi libido’nya – sebagai titik sentral dalam produksi dan reproduksi ekonomi serta pembiakan kapital.¹¹ Tubuh tidak hanya dijadikan sebagai komoditas, akan tetapi juga sebagai ‘meta-komoditas’, yaitu untuk menjual komoditas lainnya. Tubuh – khususnya wanita – di dalam wacana kapitalisme tidak saja dieksplorasi nilai gunanya (*use value*) – pekerja, prostitusi, pelayan, akan tetapi juga nilai tukarnya (*exchange value*) – gadis model, gadis peraga, *hostess*, dan kini juga nilai tandanya (*sign value*) – majalah erotis, *erotic art*, *erotic video*, *erotic-photography*, *erotic film*, *erotic vcd*; majalah porno, video porno, *vcd porno*, film porno, *cyber porn*. Eksplorasi tubuh tersebut berlangsung mengikuti model-model ‘ pembiakan secara cepat’ (*preliferation*), baik dalam cara, bentuk, varian, teknik, maupun medianya.¹²

Karena sifatnya persuasif, tentu berjalan tanpa kekerasan, meskipun pesan yang disampaikan isinya penuh dengan kekerasan seksual (*sexual violences*). Sasaran yang hendak dicapai *porno communications*, adalah stimulasi terhadap pikiran, sehingga menimbulkan fantasi-fantasi seksual. Pada kebanyakan individu, masih dapat membedakan dengan tegas antara fantasi dan realitas. Bagi mereka, pornografi kurang begitu berbahaya, karena *self control* masih dapat bekerja dengan baik, meskipun demikian pikiran tetap keruh untuk beberapa saat lamanya.

Pornografi semakin berbahaya bagi orang-orang yang kurang bisa mengendalikan diri, mengubah fantasi menjadi *virtual reality* (realitas

semu), sehingga ada dorongan terus menerus untuk mewujudkan apa-apa yang ditawarkan di ranah pornografi. Relasi antara fantasi dan realitas saling tumpang tindih dan tak jarang bertukar tempat, sehingga timbul praktek-praktek seksual yang aneh-aneh (*sex kinky*). Dari sinilah biasanya timbul kejahatan seksual.¹³

Secara etimologis, pornografi berasal dari bahasa Yunani: *porne*, yang berarti wanita penghibur dan *grafi* yang berasal dari *grafos*, yang berarti gambar wanita penghibur dan tulisan-tulisan yang berkenaan dengan hal itu. Dalam perkembangannya, pornografi berarti ucapan, tulisan, gambar, tampilan, dan gerak-gerik tubuh yang bertujuan untuk membangkitkan nafsu seksual siapa saja yang mendengar, membaca, dan melihatnya.¹⁴ Di dalam *The Fontana Dictionary of Modern Thought*, ‘pornografi’ didefinisikan sebagai bentuk representasi (dalam *literature*, film, video, drama, seni rupa, dsb.), yang tujuannya adalah untuk menghasilkan kepuasan seksual. Di pihak lain, ‘pornografi’ didefinisikan sebagai penggunaan representasi perempuan (tulisan, gambar, foto, video, film) dalam rangka manipulasi hasrat (*desire*) orang yang melihat, yang di dalamnya berlangsung proses degradasi perempuan dalam statusnya sebagai ‘objek seksual’ laki-laki.¹⁵ Pada penjelasan definisi pornografi, ada bagian kedua dan ketiga, mengandung perbedaan makna, yang satu dalam kacamata umum, yang kedua dalam kacamata feminis. Dengan demikian, pornografi terjadi dalam proses komunikasi yang isinya tidak terbatas menyangkut ketelanjangan perempuan, melainkan semua hal yang dirancang untuk dapat membangkitkan birahi.

Tabloid *Boss*, *Pop*, *Lipstik*, *Blitz*, *Hot*, atau *Bollywood*, — hanya beberapa contoh — sampul depannya seringkali menampilkan tubuh wanita yang setengah telanjang, pemberitaannya sering juga terjebak dalam perangkap eksplorasi tubuh, beritanya membangkitkan rangsangan dan fantasi-fantasi seksual, sehingga ia cenderung tidak disebut sebagai karya sastra.

Kebebasan, ekspresi total dan pembebasan hasrat yang ditawarkan oleh postmodernisme

dekonstruktif mendapatkan respons yang antusias dari berbagai kalangan anak muda (*youth culture*) menggunakannya sebagai ruang bagi pelepasan diri dari berbagai bentuk kekangan (seks bebas, pesta seks ABG, seks sekolahan); para pengusaha (kapitalis) menggunakannya untuk meningkatkan daya tarik komoditas (gadis iklan, foto model, gadis pajangan); media menggunakannya sebagai cara untuk meningkatkan daya tarik dan rating (seperti *Top*, *Boss*, *Hot*, *Popular*, *Metropolitan*, *Mystery*); industri hiburan menggunakan peluang untuk menciptakan perbedaan suguhan tontonan (lawak, *cheersleader*, *hostess*). Disadari atau tidak, semuanya mengusung nilai-nilai yang dibawa oleh wacana postmodernisme dekonstruktif, yang justru memberi ruang yang luas bagi pembiakan pornografi¹⁶

Materi seks di media massa (MSMM) yang secara sengaja ditujukan untuk membangkitkan hasrat seksual dapat mengakibatkan remaja melakukan perbuatan yang tidak sehat seperti melakukan hubungan seks pada usia terlalu dini, seks di luar ikatan pernikahan, pemerkosaan remaja terhadap anak di bawah umur. Perilaku yang tidak sehat ini dapat berdampak negatif pada kesehatan remaja termasuk kesehatan reproduksi bagi remaja. Dan maraknya pornografi di media massa dan penjualan *vcd* porno bebas mengakibatkan dekadensi moral masyarakat cukup memprihatinkan.

Sementara itu, berbagai investigasi yang dilakukan terhadap perilaku seks masyarakat di Indonesia dan pandangan mereka mengenai norma seksualitas, memperlihatkan berbagai pengaruh nilai-nilai postmodernisme dekonstruktif ini di dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Sebagai contoh, hasil penelitian yang dilakukan Sri Moertiningsih Adioetomo Gita Marina Sapruddin terhadap remaja dan pemuda mengenai faktor-faktor sosial yang memengaruhi pengetahuan, perilaku, dan praktek remaja, dan pemuda berkaitan dengan reproduksi sehat, menunjukkan hasil yang sangat fantastis dan sangat memprihatinkan (96 % atau lebih) menyatakan bahwa keluarga, tetangga, dan masyarakat tidak mengucuilkan anak yang

dilahirkan di luar nikah.¹⁷ Penelitian ini dilakukan bekerja sama dengan BKKBN, *East West Center*, *Pathfinder/Focus*, Bank Dunia dan USAID pada 1988/1999. Dapat kita bayangkan betapa berkembangannya di masa kini; bagaimana hebohnya vcd “Bandung Lautan Asmara”, “Gadis Dago”, dan lain-lain.

(2) Bagaimana seharusnya peran agama dalam menanggulangi sisi negatif pemikiran postmodernisme?

Agama bukanlah sekadar pikiran, perasaan, ataupun tindakan saja, akan tetapi keseluruhan ekspresi (pernyataan) manusia.¹⁸ Dengan pernyataan ini, Iqbal (1877-1934), filsuf dan sufi Muslim India, meletakkan nilai-nilai agama tidak hanya pada pikiran, perasaan, atau sekadar tindakan belaka, melainkan agama menjadi dasar bagi keseluruhan aktivitas kehidupan manusia.

Pendekatan Iqbal terhadap sistem agama Islam dalam memahami susunan dan penelitian terhadap kehidupan manusia adalah keseluruhan ekspresi kehidupan manusia yang mencakup aspek kehidupan dunia batin dan juga dunia lahir yang didasarkan pada prinsip *tauhid*. Kebudayaan Islam, dapat melahirkan suatu kebudayaan yang utuh, padu, tidak terpilah-pilah antara nilai-nilai realitas dengan nilai-nilai spiritual, melainkan tetap dalam kesatuan spiritual.¹⁹ Dengan demikian, prinsip *tauhid* tidak hanya merupakan faktor dominan saja dalam kebudayaan Islam, melainkan menuntut pembuktian menjadi kekuatan ruang dan waktu sebagai prinsip kerja. Jadi, kepercayaan kepada keesaan Allah tidak hanya diterima sebagai sistem kepercayaan saja, melainkan harus menjadi faktor yang hidup di dalam pikiran, perasaan, dan tindakan manusia yang bekerja sebagai *energi* yang mendorong dan memimpin dalam gerak kehidupan manusia.

Al-Quran sebagai panutan utama buat umat Islam, menggambarkan dualisme watak manusia yang menimbulkan perjuangan moral dan potensi-potensi yang dimiliki manusia saja, dengan dua buah cerita yang efektif.

Cerita pertama mengisahkan bahwa ketika Tuhan bermaksud menciptakan manusia sebagai

wakil-Nya di atas bumi, para malaikat mengajukan protes dengan mengatakan bahwa manusia yang akan diciptakan itu akan cenderung kepada kejahatan, membuat kerusakan di atas bumi, dan menumpahkan darah; sedangkan mereka sendiri selalu patuh pada kehendak-Nya. Tuhan menjawab, “*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*” (Q.S. Al-Baqarah, 2: 30).

Cerita kedua, mengatakan ketika Tuhan menawarkan ‘amanah’ kepada langit dan bumi, maka seluruh makhluk menolak untuk menerimanya, dan manusia tampil ke depan untuk menerimanya, dengan mendapat cemoohan yang simpatik dari Tuhan, “*Manusia begitu ceroboh dan jahil*” (Q.S. Al-Ahzab, 32: 72).

Hampir-hampir tak ada karakterisasi yang lebih kena dan efektif mengenai situasi manusia dan wataknya yang lemah dan mudah terombang-ambing daripada kedua cerita tersebut, tetapi pembawaannya yang berani dan kemampuannya untuk melampaui yang aktual menuju yang ideal merupakan keunikan dan kebesarannya.²⁰

Kehadiran iblis menciptakan suatu dimensi yang sama sekali baru dalam kasus manusia. Meski Tuhan telah menanamkan padanya (yakni jiwa manusia) kemampuan untuk membedakan kebaikan dan kejahatan (Q.S. Al-Syamsi, 91: 8), tetapi pengaruh iblis demikian halus dan kuatnya hingga umumnya gagal untuk memahami persembahan abadi yang disuratkan Allah dalam jiwanya. Bahkan, mereka yang mampu memahaminya juga gagal untuk bertindak atas dorongannya.²¹

Pada saat-saat kritis seperti itu, Allah memilih sekelompok manusia dan diutusnyalah malaikat “ruh dari perintah yang ada beserta-Nya” Manusia-manusia yang disertai pesan-pesan yang menentukan nasib manusia adalah para Nabi. Al-Quran yang dikirimkan kepada Nabi Muhammad adalah Kitab yang berisi perintah tersebut. Dengan demikian, dan dengan latar belakang ini, Al-Quran muncul sebagai suatu dokumen yang dari awal hingga akhirnya selalu memberikan semua tekanan-tekanan moral, yang perlu bagi tindakan manusia yang kreatif.²² Sungguh pada dasarnya, kepentingan sentral Al-Quran adalah pada manusia dan perbaikannya.

Mencermati peran Al-Quran yang begitu sentral bagi kebahagiaan manusia dalam berbudaya, maka umat ini perlu diberdayakan agar dapat memahami Al-Quran secara tekstual dan kontekstual, dengan harapan dapat mengaktualitas dalam seluruh aktivitasnya, terutama menghadapi budaya postmodernisme yang cenderung kepada degradasi moral.

Misalnya, larangan Allah untuk berzina²³ mengisyaratkan kehati-hatian, atau bahasa lain, menjaga lebih baik daripada mengatasi masalah lain yang diakibatkan dari perbuatan mendekati zina. Barang siapa yang sudah mendekati zina, sulit baginya untuk menarik diri tidak melakukan zina. Pornografi, kalau boleh dipadankan, adalah termasuk wilayah-wilayah “mendekati zina”, meskipun belum pada zina (hubungan seks tak sah) itu sendiri. Tetapi, karena hal itu juga telah dilarang dilakukan, maka mendekati zina itu sudah dosa. Dalam konteks kriminologis adalah kejahatan dan dalam aturan hukum pidana adalah perbuatan pidana (delik), yaitu perbuatan terlarang yang diancam dengan sanksi pidana.²⁴

Terlepas dari alasan normatif, pintu zina yang berupa pornografi memang harus dipersempit, mengingat implikasinya terhadap kejahatan seksual dan moral umat sangat luar biasa, bahkan menyentuh hakikat kemanusiaan yang paling dalam. Seorang perempuan yang mengalami *unwanted pregnant* karena pergaulan bebas yang dilecut pornografi, kamana pun pilihan ditempuh akan serba salah. Ia pilih aborsi, berarti melakukan pembunuhan. Diteruskan melahirkan, ia akan menularkan kebencian kepada manusia yang dilahirkan. Begitu banyak persoalan dapat timbul dari pornografi, termasuk permasalahan yang jauh dengan hal-hal yang berbau seksual, seperti penyakit dan degradasi moral.

Fazlur Rahman pernah mengatakan bahwa terdapat suatu kebutuhan yang mendesak terhadap teori “Hermeneutika” yang akan menolong kaum Muslim untuk memahami makna Al-Quran secara utuh, sehingga baik bagian-bagian teologis maupun etis dan etika legal Al-Quran, menjadi suatu keutuhan yang padu. Dengan demikian terbangunlah suatu

weltanschauung Al-Quran.²⁵

Hermeneutika Al-Quran adalah berkaitan dengan pemahaman (*understanding*) terhadap pesan Al-Quran yang akan memungkinkan bagi mereka yang beriman kepadanya dan ingin hidup dengan bimbingannya – dalam kehidupan pribadi dan kemsayarakatan mereka – untuk melaksanakan keinginan mereka secara koheren dan bermakna.

Wahyu Al-Quran merupakan respons Ilahi melalui pikiran Nabi terhadap situasi-situasi sosio-moral dan historis masa Nabi.²⁶ Inilah yang mengantarkan Rahman untuk mengajukan teori “gunung es yang terapung”, yang mengatakan bahwa sembilan per sepuluh dari Al-Quran terendam di bawah air sejarah dan hanya sepersepuluh darinya yang tampak di permukaan.²⁷ Artinya, kandungan Al-Qur`an yang sudah dipahami, baru 1/10, sedangkan 9/10 nya lagi perlu terus digali kandungannya oleh umat Islam yang datang kemudian sesuai kebutuhan umat dan tuntutan zaman.

Manusia berbudaya, di samping mempunyai pengetahuan yang merupakan hasil pikiran, pertimbangan dan keputusan, juga memiliki kehendak bebas yang membedakannya dari makhluk lain. Kehendak pada manusia lebih merupakan modus fundamental dari kegiatan spiritual. Kegiatan dasar kehendak adalah memberikan afirmasi (penegasan) terhadap nilai atau cinta dan kebaikan.²⁸ Makin sungguh-sungguh seseorang sadar tentang kebebasannya, makin kuat kepastiannya mengenai realitas kebenaran. Dengan demikian menjadi pasti bahwa ia menjadi tidak bebas karena ia sendiri. Kebebasan eksistensi selalu dihayati sebagai suatu “kebebasan dan keterbukaan”

Dunia merupakan produk usaha manusia, seperti syair Iqbal dalam Javid Namah, Bartari-Hari, filsuf kuno India menasihati Zinda-Rud:

*Dunia yang kau lihat
Kaulah penyebab jentera pemintalmu berputar
Pun benang yang tergulung padanya
Tunduklah pada hukum imbalan perbuatan
Karena dari perbuatan terlahir neraka,
pembersihan jiwa dan surga.*²⁹

Syair Iqbal menunjukkan bahwa Tuhan

mempercayakan dunia kepada manusia untuk membentuknya menurut kehendaknya, sebagai konsekuensi lebih lanjut mereka harus bertanggung-jawab atas tindakan atau kepasifan sendiri, dan itu berarti bertanggung-jawab di hadapan Allah. Bahwa manusia dengan kesalahan-kesalahannya terdahulu – sebelum turun ke bumi – dimaksudkan menjadi wakil Tuhan di bumi (Q.S. Al-Baqarah, 2:30). Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam dunia, ada hukum yang tetap yang dapat direkayasa manusia untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Peradaban Islam – dan kebudayaan Islam – tidak lain adalah suatu hasil akumulasi perjalanan pergumulan umat Islam ketika berhadapan dengan proses dialektis antara “normativitas” ajaran wahyu yang permanen dan “historisitas” pengalaman manusia di muka bumi yang selalu berubah-ubah.³⁰

Generasi pelopor Muslim sebagai bukti bahwa manusia dapat mengubah dunia dengan kekuatan kehendaknya. Kaum Muslimin purba memperoleh ilham untuk mengadakan penyelidikan ilmiah dari Al-Quran dan Hadits Nabi dan didorong lebih lanjut oleh terjemahan karya Yunani dan sampai tingkat tertentu juga oleh terjemahan naskah Hindu.

Kaum Muslimin sangat memperluas ilmu pengetahuan dari Yunani, seperti dikutip Iqbal, Brifault (*Making of Humanity*, 190-202) mengatakan bahwa “Ilmu pengetahuan adalah sumbangan peradaban Islam maha penting kepada dunia modern, tapi buahnya lambat sekali matangnya. Tidak sampai berselang lama sesudah kebudayaan Islam tenggelam ke dalam kegelapan, raksasa itu lahir kembali dengan kekuatannya. Bukanlah hanya pengetahuan semata yang membawa Eropa kembali hidup. Juga pengaruh-pengaruh lain peradaban Islam yang besar telah memancarkan sinarnya yang pertama kepada kehidupan Eropa”.³¹ Ia melanjutkan bahwa “Orang-orang Yunani mengadakan sistematisasi, generalisasi, dan menyusun teori, namun ketekunan untuk melakukan pengamatan dan penyelidikan eksperimental yang seksama dan lama bukanlah watak mereka ... Apa yang kita sebut ilmu pengetahuan, muncul sebagai akibat metode

eksperimen baru, yang diperkenalkan ke Eropa oleh orang Arab ... Ilmu pengetahuan modern merupakan sumbangan paling penting peradaban Islam”.³² Dengan nada serupa, George Sarton mengatakan bahwa prestasi utama dan paling nyata pada abad pertengahan adalah terciptanya semangat untuk mengadakan eksperimen dan hal ini erat berkaitan dengan kaum Muslimin sampai abad ke-12”.³³

Sesungguhnya, kelebihan masyarakat Islam yang lebih menonjol lagi ialah di bidang teknologi. Meskipun tidak sampai pada tingkat kecanggihan seperti pada teknologi modern saat ini, namun teknologi Islam klasik adalah cikal bakal dan bibit yang mudah tumbuh dan berkembang dalam zaman modern ini, sekurang-kurangnya dalam etos dan semangatnya, yaitu etos semangat bahwa ilmu pengetahuan baru disebut bermanfaat jika ia secara nyata mempunyai dampak perbaikan dan peningkatan hidup manusia di dunia ini, selain nilai etis dan spiritualnya (yang banyak ditekankan Al-Quran) yang akan ikut membawa kepada kebahagiaan akhirat nanti.³⁴

Manfaat dan kemajuan akan diperoleh jika memenuhi tiga syarat: *Pertama*, ketaatan pada hukum Ilahi yang menuntut penguasaan diri dan komitmen yang tak terbatas. *kedua*, pengendalian diri (*faqr*) yang merupakan penajauan (dari) dan keunggulan atas kepemilikan materi.³⁵ *ketiga*, perwakilan Tuhan di mana “pemikiran dan tindakan, instink dan penalaran menjadi satu”.³⁶

Kehidupan adalah sebagai gerakan individu dan masyarakat, dan menganggap bahwa kehendak individu merupakan kekuatan penggerak. Filsafat – termasuk di dalamnya postmodernisme – dan agama, bahkan seni, harus dinilai dari sumbangannya terhadap kehidupan. Suatu kelompok dapat bertindak hanya jika individu-individu bergerak, dan individu-individu akan berhasil hanya jika tindakannya itu mengarahkan seluruh kekuatan dan keberaniannya.

Manusia secara fungsional akan selalu berhubungan dengan suatu proses dunia yang bebas. Maka satu-satunya hidup yang dikenal adalah kehendak, usaha, kegagalan atau

kemenangan – satu perkembangan yang berkelanjutan dari satu keadaan ke keadaan lainnya yang lebih baik dan menuju kesempurnaan. Dari sudut ini, hidup adalah perubahan, dan perubahan pada dasarnya adalah ketidaksempurnaan.³⁷

Berakhirnya wahyu dan kenabian dalam Islam merupakan suatu titik di mana manusia tidak ada pilihan lain kecuali kembali kepada pengalaman dan kemampuannya sendiri. Hal ini merupakan nilai budaya dari satu ide besar Islam.³⁸ Untuk itu, umat Islam perlu melakukan “*ijtihad*” yang seluas-luasnya, sebagaimana diisyaratkan Iqbal, sebagai prinsip gerak dalam Islam. Karena itu *ijtihad* berarti sebagai kegiatan kreatif bagi masyarakat Islam untuk menyatakan pikiran-pikiran barunya atau sebagai cara untuk menyatakan jiwanya.

Menghadapi perkembangan postmodernisme yang cenderung negatif, umat Islam tidak perlu lari dari kenyataan sebagaimana umat terdahulu bergelut dengan budaya asing dan berhasil melakukan transformasi begitu maju dan menakjubkan. Pemikiran dasar postmodernisme yang memiliki tiga karakter utama dapat dijadikan sebagai “*metodologi*” untuk memahami agama secara luas, sekaligus sebagai wahana *ijtihad* kolektif.

Dekonstruksi, dapat dilakukan pada wilayah “interpretasi” ajaran tertentu yang lebih bersifat historis-relatif yang masih akan berkembang sesuai dengan perkembangan akal budi, dan perkembangan ilmu pengetahuan manusia, yang akan terkena proses dekonstruksi, sedangkan wilayah *hard core* daripada wahyu serta dimensi normativitas ajaran agama akan tetap seperti itu adanya.³⁹ Maka, terjadinya proses dekonstruksi justru menunjukkan adanya “dinamika” keberagamaan manusia dalam arti yang sesungguhnya.

Jika dekonstruksi merambah masuk ke wilayah rivalitas kebudayaan dan peradaban, di sini peranan pers dan media sangat menentukan tingkat positif maupun negatif yang akan ditimbulkannya. Karena kedudukannya yang strategis dalam hal menciptakan citra pada masyarakat tidak dapat dibantah.

Misi atau dakwah yang biasanya cenderung

bersifat advertensi (iklan). Artinya, khalayak lebih dipersuasi dan disentuh emosinya lewat cerita-cerita yang bersifat mukjizat perlu diubah menuju proses pencerahan, yakni dihadapkan pada satu telaah faktual yang objektif.⁴⁰ Di sinilah perlunya umat beragama meningkatkan kesadaran bermedia massa, sehingga tidak saja mampu menjadi mediator yang kritis dan kreatif, tetapi juga profesional, dalam arti punya tanggung jawab sosial yang senantiasa memperhitungkan kemungkinan dampak yang bakal terjadi.

Pluralisme dan relativisme, merupakan ciri khas bangsa Indonesia, baik pluralisme budaya maupun agama. Kemasan informasi agama masih sangat konvensional, terbatas pada ceramah, dialog interaktif dan pengajian-pengajian. Untuk menghidupkan keharmonisan kehidupan pluralisme agama – dan budaya – perlu dicari bentuk lain yang lebih komunikatif yang mengandung pesan agama dan persaudaraan yang mulia. Sebagai contoh, cerita tentang persahabatan sejati sekelompok orang yang berasal dari pemeluk agama yang berbeda, kompetisi yang sehat dan positif dalam beramal saleh (berbuat kebajikan), atau tema-tema akhlak mulia lainnya. Hal ini bisa dikemas dalam bentuk cerita sinetron, cerpen, novel, *vcd*, dan lain-lainnya.

Pada era globalisasi budaya dan ilmu pengetahuan, klaim kebenaran (*truth claim*) yang biasa melekat pada penganut agama-agama dan juga pada ilmuwan dalam berbagai disiplin yang ada, serta paradigma tunggal yang bersifat eksklusif, mau tidak mau, dapat dipastikan semakin tidak populer. Hal ini tidak dimaksudkan untuk menggembosi atau melemahkan semangat dakwah, tetapi lebih pada bagaimana meningkatkan cara dan kualitas berdakwah dan melakukan misi keagamaan sesuai dengan tingkat taraf perkembangan pemikiran manusia, berkat sentuhan pendidikan dan globalisasi informasi dalam era postmodernisme. Strategi misi dan dakwah perlu dialogis, ramah, dan inklusif, sehingga dapat menyentuh persoalan-persoalan ‘kerohanian’ dan ‘spiritualitas’ manusia umumnya.

Konsepsi ajaran agama yang bersifat inklusif (*rahmatan lil ‘alamin*) dengan muatan nuansa-

nuansa pemikiran postmodernisme jauh lebih penting untuk dikedepankan daripada hanya sekadar mengedepankan simbol-simbol dan kelembagaan agama yang sering kali sangat terasa superfisial dan partikularistik.

4. Penutup

Kehadiran pemikiran posmodernisme di tengah-tengah kehidupan manusia dan umat beragama tidak mungkin dapat dihindari, karena hal ini merupakan sebuah dinamika berpikir manusia yang tidak saja bersifat normativitas, tetapi juga bersifat historisitas yang selalu mengalami perubahan dan perbaikan sesuai perkembangan dan tuntutan zaman.

Namun, bagi umat Islam tidak perlu memiliki rasa khawatir yang berlebihan, karena ajaran kita memiliki aturan yang elastis, ada sisi yang tetap konvensional-permanen, tidak pernah berubah, yakni aqidah dan ibadah, tetapi ada pula yang selalu berubah, berkembang, dan terus perlu perbaikan dan penyempurnaan, yakni pada tataran *amaliah insaniyah* dalam berbudaya dan berperadaban. Dua sisi keberagaman yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan ini perlu terus diusahakan, agar berjalan harmonis-serasi, tidak timpang, sehingga agama sebagai *rahmatan lil' alamin* dan peran umat sebagai hamba Allah, *abdullah* (hubungan vertikal) dan penguasa bumi, *khalifah fil ardlhi* (hubungan horizontal) dapat tepenuhi.

Catatan Akhir

- ¹ Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah ...
- ² Marshall G. S. Hodgson, *The Ventue of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, terj. Mulyadhi Kartanegara (Jakarta:Paramadina, Cet. II, 2002), h. 99
- ³ Imperialisme adalah suatu sistem yang membagi-bagi kolektivitas-kolektivitas dan menghubungkan beberapa bagian satu sama lain dalam hubungan keselarasan kepentingan, dan bagian-bagian lagi dengan hubungan ketidakselarasan kepentingan, atau konflik

kepentingan. Johan Galtung, "Teori Struktural Imperialisme", Makalah Lokakarya Nasional dalam rangka HUT ke-40 Wanita Islam, Jakarta, 2002, h. 2

- ⁴ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 1995), h. 96-7.
- ⁵ *Ibid.*,
- ⁶ Bryan Turner, *Orientalism, Postmodernism & Globalism* (New York: Routledge, 1994), h. 126
- ⁷ Istilah dekonstruksi pada awalnya digunakan oleh Jacques Derrida (lahir 930) dalam usahanya untuk penelitian yang mendasar pada hakikat tradisi metafisik Barat dan dasar-dasar hukumnya dalam identitas terutama berkaitan dengan tradisi kebahasaan dan teks tertentu, karena menurut Derrida manusia memerlukan perantara kesadaran atau cermin bahasa untuk mengetahui dirinya dan dunia. John Lechte, *Fifty Key Contemporary Thinkers: From Structuralism to Postmodernism*(New York: Routledge, 1995), 106-8.
- ⁸ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme...*, h. 103.
- ⁹ Jean Baudrillard (lahir 1929 di Reind), sebagai salah seorang pemikir postmodernisme sangat konsern di bidang "semiotik". Ia memanfaatkan teori produksi dan objek yang dikembangkan Karl Marx. Ketika ia menilai politik ekonomi Marx menurutnya dipenuhi oleh konsep "semiotic", yakni "use-value" (manfaat-nilai), dan "sign-value" (tanda-nilai). Ia juga menggunakan code (sandi) dalam membicarakan masalah-masalah sosial. Ia beranggapan bahwa penggunaan sandi mulai memasuki seluruh aspek sosial. Salah satu gejalanya adalah perlawanan mulai runtuh dan segala sesuatu menjadi tidak dapat diputuskan: antara yang cantik dan yang jelek dalam penglihatan, sayap kanan dan sayap kiri dalam politik, yang benar dan yang salah dalam media, yang bermanfaat dan tidak bermanfaat pada tingkat objek, yang alami dan budaya, semuanya dapat saling berubah dalam wilayah reproduksi dan simulasi. Lihat Jean Baudrillard, "Postmodernity" dalam John Lechte, *Fifty Key Contemporary Thinkers: From Structuralism to Postmodernism...*, h. 233-6. Berbeda dengan Jean Baudrillard yang konsern di bidang semiotic, Marguerite Duras (Lahir 1914) di Gia-Dinh dekat Saigon, Vietnam Selatan seorang feminis dan pemikir era Postmodernisme, ia memfokuskan diri dalam sastra (novel dan prosa). Dalam karya sastranya, Duras berusaha untuk membongkar batas antara kehidupan pribadi (keluarga) dan publik (politik maupun seni), antara yang simbolik dan imajinatif.

Ibid., h. 237-8

- ¹⁰ Yasraf Amir Pilliang, "Hyper-Pornography" Pornografi dalam Media dan Masyarakat Postmodern" Makalah

Lokakarya Nasional dalam rangka Hut Ke-40 Wanita Islam, Jakarta, 2002, h.1.

¹¹ *Ibid.*,

¹² *Ibid.*, h. 2

¹³ TB. Ronny R. Niti Baskara, "Peranan Hukum, Agama & Media Massa dalam Menanggulangi Pornografi". Makalah Loka Karya Nasional Dalam Rangka HUT Wanita Islam ke-40, Jakarta, 2002, h. 1

¹⁴ *Ibid.*, h. 2

¹⁵ Yasraf Amir Pilliang, "Hyper Pornograh dalam Media & Masyarakat Posmodern", Makalah..., h. 4

¹⁶ *Ibid.*, h.10

¹⁷ Sri Murtiningsih Adioetomo "Perilaku Seksual Remaja dan "Media Exposure", Makalah Lokakarya Nasional dalam Rangka Hut ke-40 Wanita Islam, Jakarta, 2002, h. 7

¹⁸ Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (London: Oxford University, 1934), h. 2

¹⁹ *Ibid.*, h. 134

²⁰ Fazlur Rahman, *Islam, terj Ahsin Muhammad* (Bandung: Pustaka, Cet. II, 1994

²¹ *Ibid.*,

²² *Ibid.*, 40

²³ Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk. Q.S. Al-Isra', 17: 32

²⁴ TB. Ronny R. Nitibaskara, "Peranan Hukum, Agama & Media Massa dalam Menanggulangi Pornografi"..., Makalah, h. 7

²⁵ Fazlur Rahman *Metode dan Alternatif Neomodernisme*, penerjemah dan penyunting Taufik Adnan Amal (Bandung: Mizan, 1987), h. 54-5

²⁶ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1995), h. 6, 10

²⁷ *Ibid.*, 56-7

²⁸ Aholiab Watloly, *Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi secara kultural* (Yogyakarta: Kanisius, Cet. I, 2004), h. 164

²⁹ Mohammad Iqbal, *Javid Namah*, terj Arthur A. Arberry (London: Allen and Unwin, 1966), h. 77

³⁰ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*,... 3

³¹ Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*..., h. 124

³² C.A Qadir, *Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Kalangan Muslim "Kata Pengantar"* dalam C.A Qadir, penyunting, *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), h. 2

³³ *Ibid.*,

³⁴ Peradaban (II) Telaah atas keadaan iptek Islam klasik dalam Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, Cet. I, 1997), h. 15

³⁵ Syed 'Abdul Wahid, Iqbal, *His Art and Thought* (Lahore: S.H. Ashraf, 1944), h. 49

³⁶ *Ibid.*, h. 61

³⁷ Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*..., h. 56

³⁸ *Ibid.*, 120

³⁹ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*..., h. 108

⁴⁰ Aryani Sekar Ayu, "Media Massa untuk Perdamaian antar Umat Beragama" dalam *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, UIN Yogyakarta, 2003, h. 296

Daftar Pustaka

Abdullah, M. Amin. 1995. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I.

Adioutomo, Sri Murtiningsih. *Perilaku Seksual Remaja dan "Media Exposure"*. Makalah Lokakarya Nasional dalam rangka HUT. Ke-40 Wanita Islam, Jakarta, 2002.

Ayu, Aryani Sekar. 2004. "Media Massa Untuk Perdamaian Antar Komunitas Agama" *Esensia Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Baskara, TB. Rony R. Niti. 2002. "Peranan Hukum, Agama & Media Massa dalam Menanggulangi Pornografi" *.Makalah. Lokakarya Nasional dalam rangka HUT Wanita Islam Ke-40. Jakarta.*

Galtung, Johan. 2002. "Teori Strukturalisme Imperialisme". *Makalah. Lokakarya Nasional dalam rangka HUT Wanita Islam Ke-40, Jakarta.*

- Hodgson, Marshall G.S. 2002. *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah Peradaban Dunia*. Terj. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina, Cet. II.
- Iqbal, Mohammad. 1934. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. London: Oxford University.
- _____, *Javid Namah*. Translator: Norman Kemp Smith. New York: St. Martin's Press, 1965
- Lechte, John. 1995. *Fifty Key Contemporary Thinkers: From Structuralism to Postmodernism*. New York: Routledge.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Kaki langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, Cet. I.
- Pilliang, Yasraf Amir. 2002. "Hyper Pornography dalam Media Massa & Masyarakat Posmodern" *Makalah*. Lokakarya Nasional dalam rangka HUT Ke-40 Wanita Islam. Jakarta.
- Qadir, C.A. (penyunting). 1988. *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rahma, Fazlur. 1994. *Islam*. Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan. Cet. II.
- _____, 1992. *Neo Modernisme Islam: Metode dan Alternatif* terj. Taufik Adnan Amal. Bandung: Mizan.
- _____, 1995. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.
- Asy-Syarifai, Khadim al-Haramain. 1971. *Al-Qura'an Dan Terjemahnya*. Makkah: Kerajaan Saudi Arabia.
- Turner, Bryan. 1994. *Orientalism, Postmodernism & Globalism*. New York: Routledge.
- Vahid syed 'Abdul. 1994. *Iqbal His Arts and Thought*. Lahore: S. H. Ashraf.
- Watloly, Aholiab. 2004. *Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi secara Kultural*. Yogyakarta: Kanisius. Cet. III.
